



Adaptive Curriculum Strategies for Integrating Muslim Convert Students at Darul Qur'an Al-Haramain Islamic Boarding School in Pontianak, Indonesia

S. Nor Hasanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia

Corresponding Author sayyidah06@gmail.com

ABSTRACT

This study employed a qualitative approach using an embedded single-case study design at Darul Qur'an Al-Haramain Islamic Boarding School in Pontianak, Indonesia. Data were collected through in-depth interviews, limited participant observation, and document analysis. The data were analyzed using the continuous interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. This study aimed to analyze the development of adaptive curriculum strategies for integrating mualaf students, describe their operational implementation in addressing students' prior knowledge and specific learning needs, identify supporting and inhibiting factors, and formulate an adaptive curriculum integration model for Qur'anic memorization boarding schools. The findings reveal that the integration of mualaf students was successfully facilitated through an Adaptive Curricular Dualism scheme, which harmoniously combines a preparatory bridging pathway and the regular curriculum. The adaptive curriculum strategy was implemented through four phases: initial diagnostic assessment, preparatory instruction and intensive scaffolding, adaptive Qur'anic memorization using the chunking technique, and individualized progress evaluation through ipsative assessment. Furthermore, social integration within a heterogeneous residential environment fostered a peer support system that accelerated the psychological and spiritual adaptation of mualaf students without compromising the institution's academic standards. These findings highlight the importance of differentiated learning pathways, individualized support, and inclusive residential environments in addressing learner diversity within Islamic boarding schools. The proposed model offers a practical framework for developing adaptive and inclusive curricula in Qur'anic memorization institutions while maintaining educational quality and supporting students' spiritual development.

Keywords: *Adaptive Curriculum, Mualaf Students, Qur'anic Memorization Boarding School, Differentiated Instruction, Tadarru*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 10, 2026

Revised

August 23, 2026

Accepted

September 30,

2026

Journal Homepage

<https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Fenomena masuknya mualaf ke dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam berasrama di Kalimantan Barat, khususnya di Kota Pontianak, menyajikan realitas sosial yang kaya sekaligus menantang. Santri mualaf umumnya memasuki dunia pesantren dengan modal pengetahuan keagamaan yang sangat minim, keterbatasan literasi membaca huruf Hijaiyah, serta ketidaktahuan terhadap tradisi keislaman. Namun demikian, pada saat yang bersamaan, mereka berada dalam ekosistem pendidikan tahfidz yang menetapkan standar target hafalan Al-Qur'an yang tinggi dan disamakan dengan santri reguler. Ketimpangan antara kemampuan awal (*entry behavior*) dan tuntutan akademik ini sering kali memicu guncangan budaya (*culture shock*), kecemasan akademis, beban mental kognitif (*cognitive overload*), hingga potensi demotivasi belajar apabila tidak dikelola melalui strategi pedagogis yang responsif dan empati.

Secara teoritis, diskursus manajemen kurikulum pendidikan Islam dan pembinaan mualaf sejauh ini masih cenderung dibahas secara terpisah. Studi-studi terdahulu umumnya berfokus pada modernisasi manajemen kurikulum pesantren secara makro (Aliyyah et al., 2021; Nata, 2012), inklusivitas sekolah umum (Prajalani et al., 2021), atau bimbingan keagamaan mualaf di masyarakat luar (Bustomi et al., 2022; Fitriani, 2020). Belum banyak kajian yang secara spesifik menginterseksikan ketiga ranah tersebut ke dalam satu lokus riset: bagaimana kurikulum adaptif dikonstruksi dan diimplementasikan khusus bagi santri mualaf di lingkungan pesantren tahfidz Al-Qur'an berstandar hafalan ketat. Ketiadaan kajian ini meninggalkan kekosongan literatur (*literature void*) mengenai bagaimana prinsip fleksibilitas kurikulum dapat disinergikan dengan pencapaian mutu hafalan Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan komprehensif mengenai penerapan strategi kurikulum adaptif dalam integrasi pendidikan santri mualaf di Pesantren Darul Qur'an Al-Haramain Pontianak. Secara khusus, penelitian ini menganalisis tata kelola kurikulum, mendeskripsikan bentuk-bentuk modifikasi materi dan metode bimbingan, mengidentifikasi faktor-faktor determinan di lapangan, serta merumuskan *prototype* model kurikulum adaptif yang teruji secara pedagogis.

Peneliti berargumentasi bahwa fleksibilitas kurikulum melalui penyesuaian target hafalan dan matrikulasi dasar tidak sama sekali mendegradasi mutu atau menurunkan standar kualitatif pesantren. Sebaliknya, strategi kurikulum adaptif merupakan bentuk manifested keadilan pedagogis dan humanisme Islam yang menginternalisasikan prinsip *tadarruj* (bertahap) dan *ta'lim bi hasbi isti'dad al-muta'allim* (pembelajaran sesuai kapasitas peserta didik). Dengan memberikan jembatan instruksional yang tepat, santri mualaf dapat bertransformasi mencapai kemandirian spiritual dan akademik secara berkelanjutan tanpa merasa terasing atau terpinggirkan.

A. KAJIAN TEORI

1. Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Manajemen kurikulum dalam pendidikan Islam merupakan keseluruhan proses tata kelola instruksional yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan keislaman secara efektif dan efisien (Aliyyah et al., 2021; Sulistyorini, 2023). Pengertian ini menegaskan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen administratif atau kumpulan mata pelajaran, melainkan sebuah desain pengalaman belajar menyeluruh yang dirancang untuk membimbing perkembangan peserta didik (Ramayulis, 2012).

Dalam konteks institusi pesantren, konsep manajemen kurikulum menuntut fleksibilitas dan kepekaan tinggi terhadap karakteristik santri yang heterogen (Azra, 2012; Warsito & Sunhaji, 2026). Pengelolaan kurikulum harus mampu menyinergikan antara pencapaian kompetensi keilmuan agama, pembentukan karakter spiritual, dan kesiapan mental santri (Kurniawan, 2021; Zainuddin & Yusuf, 2020). Tata kelola kurikulum yang sistematis memastikan bahwa setiap elemen pembelajaran dapat diadaptasi sesuai dinamika perkembangan zaman dan kebutuhan khusus peserta didik (Jamil & Murniati, 2025; Mubarak & Yusuf, 2024).

2. Kurikulum Adaptif

Kurikulum adaptif didefinisikan sebagai kerangka kerja kurikuler yang dirancang secara luwes untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan awal, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan khusus peserta didik (Tomlinson, 2014; Via Yustitia et al., 2024). Kurikulum adaptif menempatkan murid sebagai pusat proses pembelajaran (*student-centered learning*), di mana struktur dan target instruksional disesuaikan dengan kondisi riil murid, bukan sebaliknya (Sabrifha et al., 2023).

Konsep kurikulum adaptif berakar pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) yang memodifikasi empat elemen utama: konten (materi), proses (metode), produk (hasil/target), dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2014). Dalam kerangka pendidikan inklusif, penyesuaian ini dilakukan melalui teknik duplikasi,

modifikasi, substitusi, hingga omisi materi tanpa menghilangkan substansi utama kompetensi yang harus dicapai (Prajalani et al., 2021; Syafi'i & Rosyidah, 2022).

3. Santri Muallaf dalam Pendidikan Pesantren

Santri muallaf adalah kelompok peserta didik di pesantren yang baru saja memeluk agama Islam dan sedang berada dalam fase transisi keagamaan, psikologis, dan sosiologis (Arifin & Syafi'i, 2018; Sinta & Isbah, 2019). Secara epistemologis, santri muallaf umumnya mengalami keterbatasan fondasi pengetahuan Islam dasar, sehingga membutuhkan pendekatan pendampingan yang intensif dan empati (Bustomi et al., 2022; Yudha & Setiyowati, 2016).

Konsep pembinaan santri muallaf di pesantren menyangkut pemenuhan kebutuhan perlindungan psikologis dan adaptasi sosial (Awaru et al., 2023; Simatupang, 2019). Santri muallaf sangat rentan mengalami kecemasan akademis dan krisis identitas akibat perubahan gaya hidup berasrama yang serba ketat (Maulana et al., 2022). Oleh karena itu, pesantren harus berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*) dan jaring pengaman sosial (*social safety net*) yang memfasilitasi integrasi mereka secara bertahap dan bermakna (Arifin, 2020; Sumawan & Surya, 2023).

4. Integrasi Pendidikan dan Pola Pesantren Tahfidz

Integrasi pendidikan dalam pola pesantren tahfidz adalah proses penyatuan yang harmonis antara program penghafalan Al-Qur'an, pemahaman syariat dasar, dan pembentukan perilaku Islami ke dalam satu sistem kehidupan berasrama (Kurniawan, 2021; Tamami, 2017). Integrasi ini bertujuan menciptakan ekosistem belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual santri secara seimbang (Zainuddin & Yusuf, 2020).

Konsep integrasi pada pesantren tahfidz yang inklusif menekankan pentingnya pentahapan pedagogis (*tadarruj*) (Ibnu Khaldun, 2001; Kurniawan, 2021). Sebelum dibebani target kuantitas hafalan Al-Qur'an yang tinggi, santri yang memiliki keterbatasan membaca (seperti muallaf) harus difokuskan pada pemantapan bacaan Hijaiyah, tajwid dasar, dan pengucapan *makharijul huruf* (Ahsin W. Al-Hafidz, 2005; Sa'dullah, 2008). Integrasi yang berkeadilan menjamin bahwa ketatnya hafalan Al-Qur'an berjalan seiring dengan fleksibilitas pedagogis (Mukhibat et al., 2023; Sabrifha et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi kasus tunggal terpancang (*embedded single-case study*) berlandaskan paradigma konstruktivisme sosial (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan ilmiah bagaimana strategi kurikulum adaptif dikonstruksi, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks alamiah (*naturalistic inquiry*) di Pesantren Darul Qur'an Al-Haramain Pontianak pada kurun waktu riset tahun 2026. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*) yang menghimpun data langsung dari lapangan tanpa memanipulasi variabel (Moleong, 2021; Sugiyono, 2020).

Lokasi penelitian berkedudukan di Pondok Pesantren Tahfidz Darul Qur'an Al-Haramain Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif (*purposive*) karena merupakan institusi tahfidz berasrama yang secara konsisten menerima dan membina santri muallaf di kawasan urban multietnis (Gordon, 1964). Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat bulan, terhitung sejak Juli hingga Oktober 2026, mencakup tahap pra-riset, pengumpulan data intensif, triangulasi, hingga penyusunan laporan ilmiah.

Subjek dan informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan *snowball sampling* (Creswell & Poth, 2018). Informan kunci terdiri dari Pimpinan Pesantren (Ustadzah Siti Hanifah), Pengelola Kurikulum/Pengsuguh Tahfidz (Ustadzah Liana Al-Haramain), dan Staf Administrasi (Rizka Kurnia & Santi). Sementara itu, informan utama adalah para santri muallaf yang aktif menempuh pendidikan

pada tahun 2026, terdiri dari 10 orang satri muallaf, 1 orang pengajar dan 1 orang pimpinan pondok.

Teknik pengumpulan data mengombinasikan tiga metode kualitatif (triangulasi data): wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif terbatas terhadap proses bimbingan *talaqqi* dan aktivitas asrama, serta studi dokumentasi atas silabus, modul PAI adaptif, dan jurnal rekam hafalan santri (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019; Yin, 2018). Seluruh data verbal ditranskripsikan secara verbatim dan disematkan catatan lapangan kontekstual.

Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2019) yang meliputi tiga alur simultan: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Keabsahan data dijamin melalui kriteria kredibilitas (triangulasi sumber, triangulasi teknik, perpanjangan pengamatan, dan *member check*), transferabilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas melalui audit kualitatif internal (Lincoln & Guba, 1985; Saldaña, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi dan Kebutuhan Pendidikan Santri Muallaf

Memasuki lingkungan pesantren berasrama berbasis tahfidz menyajikan tantangan psikologis dan kognitif yang intensif bagi santri muallaf. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, mayoritas santri muallaf mengalami kejutan budaya (culture shock) pada minggu-minggu awal adaptasi. Santri seperti Rizka, Risva Yanti, dan Mia menuturkan bahwa mereka sempat merasa kaget, pesimis, dan amat kewalahan mengikuti ritme kegiatan pondok yang sangat padat dari Subuh hingga malam hari. Ketidadaan bekal ilmu agama sejak kecil serta ketidakfahaman terhadap istilah-istilah keislaman memicu rasa asing (alienation) dan ketakutan akan tertinggal jauh dari santri reguler (Hesti, Neta, & Putri).

Kondisi tersebut diperberat oleh kesenjangan kemampuan awal (entry behavior) dalam membaca huruf Hijaiyah. Santri muallaf dihadapkan pada beban kognitif ganda (cognitive overload): di satu sisi mereka harus berjuang melancarkan bacaan tajwid dari titik nol, sementara di sisi lain mereka berada di lingkungan yang menuntut penyeteroran hafalan Al-Qur'an. Amelda dan Ziangka mengungkapkan betapa sulitnya membagi konsentrasi antara membetulkan pengucapan makhraj huruf Arab yang asing bagi lidah mereka dan mengingat susunan ayat. Jika ketimpangan ini direspons dengan kurikulum yang seragam dan kaku, santri muallaf riskan mengalami frustrasi akademis dan menarik diri dari proses pendidikan.

Oleh karena itu, kebutuhan spesifik santri muallaf mencakup tiga aspek mendasar. Pertama, kebutuhan materiil berupa modul keagamaan dasar yang terstruktur, komunikatif, dan ramah pemula (Rizka, Hesti, Neta). Kedua, kebutuhan metodologis berupa alokasi waktu fleksibel, pendampingan *talaqqi* privat yang sabar, dan teknik pemecahan hafalan (chunking) (Risva Yanti, Mia, Agustini). Ketiga, kebutuhan afektif-sosial berupa penguatan emosional, pujian atas kemajuan kecil, serta lingkungan asrama yang inklusif dan bebas dari penghakiman (Amelda, Ziangka, Maimuna).

2. Strategi Kurikulum Adaptif dalam Integrasi Pendidikan Santri Muallaf

Pesantren Darul Qur'an Al-Haramain Pontianak merespons kebutuhan khusus tersebut dengan mengkonstruksi strategi kurikulum adaptif yang sistematis. Tahap awal diawali dengan pemetaan kemampuan awal melalui asesmen diagnostik saat santri muallaf mendaftar. Bagian administrasi (Rizka Kurnia & Santi) mencatat profil keagamaan awal santri sebagai dasar bagi pimpinan dan dewan guru dalam merancang rencana bimbingan individual. Pemetaan ini tidak bertujuan untuk memberikan pelabelan (labeling), melainkan untuk menentukan titik berangkat (starting point) bimbingan secara tepat dan manusiawi.

Secara filosofis, Pimpinan Pesantren, Ustadzah Siti Hanifah, merumuskan kebijakan kurikulum yang berlandaskan prinsip inklusivitas dan tadarruj (bertahap). Pimpinan menegaskan bahwa setiap santri mualaf memiliki hak yang adil atas pendidikan agama. Kurikulum disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan kesehatan mental santri tanpa mengorbankan mutu akademik institusi. Penyesuaian target dipandang sebagai bagian dari strategi pelayanan profesional untuk mengantarkan santri mencapai standar kompetensi secara bertahap.

Pada tataran materi, pengelola kurikulum Liana Al-Haramai melakukan redesain materi PAI dan tahfidz. Pembelajaran bagi santri mualaf diprioritaskan pada matrikulasi dasar, seperti pengenalan huruf Hijaiyah, Fikih ibadah fardhu 'ain, dan Akidah Islam fundamental. Redesain ini didukung oleh penyediaan modul khusus pemula yang disusun secara lugas, sehingga santri mualaf memiliki fondasi keagamaan yang kokoh sebelum disamakan target hafalannya dengan santri reguler.

Integrasi pendidikan juga ditopang oleh strategi sosio-spiritual di asrama. Pihak pesantren secara sengaja menetapkan kebijakan kamar heterogen (mencampur santri mualaf dan santri reguler dalam satu kamar). Strategi ini berhasil mencegah eksklusivitas dan memicu tumbuhnya sistem tutor sebaya (*peer support system*) secara intuitif. Santri reguler secara sukarela membantu menyimak hafalan malam dan mengajari tajwid dasar, sehingga santri mualaf merasa diterima hangat dalam keluarga besar pondok (Rizka, Ziangka, Agustini).

3. Pelaksanaan Kurikulum Adaptif bagi Santri Mualaf

Artikulasi pelaksanaan kurikulum adaptif di lapangan tercermin dalam empat langkah instruksional yang fleksibel. Pertama, penyusunan perencanaan dan jadwal khusus. Tim pengajar menyediakan alokasi waktu matrikulasi privat di luar jam kelas reguler. Jam khusus ini dimanfaatkan untuk pemantapan bacaan Al-Qur'an dan praktik ibadah harian tanpa mengganggu aktivitas santri reguler (Neta & Rizka).

Kedua, penerapan pendekatan personal (*ta'lim bi hasbi isti'dad al-muta'allim*) melalui bimbingan talaqqi tatap muka secara langsung. Ustadzah Liana Al-Haramain dan dewan pengajar membimbing santri mualaf dengan tingkat kesabaran, empati, dan pendekatan humanistik yang tinggi. Kesalahan pelafalan dibetulkan secara perlahan tanpa teguran keras, sehingga mental dan kepercayaan diri santri tetap terjaga (Amelda, Putri, Risva Yanti).

Ketiga, penyesuaian target kuantitatif dan tahapan hafalan. Target hafalan santri mualaf tidak dibebani secara kaku. Fokus utama diletakkan pada kualitas dan kelancaran bacaan. Pengajar menerapkan teknik chunking, yaitu memotong porsi ayat menjadi segmen-segmen kecil yang realistis untuk dihafal (Amelda & Mia). Penyesuaian ini membuat proses menghafal Al-Qur'an terasa terjangkau bagi santri mualaf. , sistem evaluasi perkembangan personal (*ipsative assessment*). Evaluasi tidak membandingkan capaian santri mualaf dengan santri reguler, melainkan mengukur grafik pertumbuhan individu dari waktu ke waktu. Ujian dilaksanakan dalam suasana yang kondusif diiringi apresiasi atas setiap peningkatan kecil. Indikator keberhasilan diukur dari kelancaran bacaan, kemandirian ibadah fardhu, dan ketenangan psikologis santri (Ziangka & Putri).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Adaptif

Implementasi kurikulum adaptif di Pesantren Darul Qur'an Al-Haramain didukung oleh sinergi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung utama meliputi: komitmen pimpinan pondok terhadap visi inklusif, ketelatenan dan empati ustadzah pengampu, ketersediaan modul dasar dari tim administrasi, serta budaya *peer support* yang sangat aktif di asrama. Di samping itu, motivasi spiritual intrinsik yang tinggi dari santri mualaf menjadi pendorong utama keberhasilan belajar mereka.

Sebaliknya, beberapa faktor penghambat dialami selama proses pelaksanaan di lapangan. Keterbatasan alokasi waktu guru di tengah padatnya beban mengajar kelas reguler menjadi kendala utama. Dari sisi santri, perasaan canggung pada masa awal, kelelahan fisik akibat pelafalan organ bicara yang belum terbiasa dengan bahasa Arab,

serta tantangan membagi fokus kognitif antara tajwid dan memori hafalan menjadi hambatan yang memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Tabel di bawah ini merangkum sintesis faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum adaptif di lapangan:

Kategori Analisis	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Pendidik & Pengasuh	Kesabaran ustadzah; bimbingan <i>talaqqi</i> privat intensif.	Keterbatasan waktu di tengah beban mengajar reguler.
Peer Support & Asrama	Kamar heterogen; tutor sebaya aktif menyimak hafalan.	Perasaan canggung/minder pada minggu awal adaptasi.
Kurikulum & Modul	Modul dasar pemula; kebijakan <i>tadarruj</i> dari pimpinan.	Tinggi energi kognitif untuk tajwid & memori hafalan.
Kondisi Santri Mualaf	Motivasi spiritual intrinsik yang tinggi untuk belajar Islam.	Ketiadaan bekal dasar Hijaiyah & <i>culture shock</i> jadwal.

B. HASIL

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi pendidikan santri mualaf di Pesantren Darul Qur'an Al-Haramain Pontianak berhasil diwujudkan melalui skema Adaptive Curricular Dualism yang memadukan Jalur Matrikulatif Adaptif dan Jalur Reguler Akseleratif secara harmonis. Strategi kurikulum adaptif dijalankan melalui pemetaan diagnostik awal, penyesuaian target hafalan berbasis teknik chunking, bimbingan *talaqqi* privat, serta penggunaan modul PAI dasar. Pelaksanaan kurikulum ditopang oleh pendampingan afektif pengajar, evaluasi perkembangan personal (*ipsative assessment*), dan integrasi sosial berasrama yang heterogen. Meskipun diwarnai kendala keterbatasan waktu guru dan kelelahan kognitif santri, sinergi antara kebijakan pimpinan, empati pengajar, dan peer support santri reguler mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkeadilan dan humanis.

Refleksi teoretis atas temuan ini menunjukkan keselarasan yang kuat antara praktik pedagogis pesantren dengan kerangka kerja pendidikan modern dan klasik. Modifikasi materi dan fleksibilitas target hafalan mengafirmasi konsep *Differentiated Instruction* dari Tomlinson (2014) yang menuntut diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai kesiapan belajar murid. Bimbingan *talaqqi* privat dan tutor sebaya di asrama mencerminkan operasionalisasi Teori Sosio-Kultural Lev Vygotsky (2018) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *Scaffolding*, di mana pengajar dan teman sekam berperan sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO). Secara bersamaan, praktik ini menginternalisasikan pemikiran pedagogi Islam klasik, khususnya ajaran *tadarruj* dari Ibnu Khaldun (2001) dan *mura'atu thaqati al-muta'allim* dari Al-Ghazali (1998). Peleburan sosial di asrama heterogen memperkuat Teori Integrasi Sosial Milton Gordon (1964) dan konsep *social safety net* (Awaru et al., 2023).

Interpretasi data membuktikan bahwa fleksibilitas kurikulum adaptif tidak pernah mengurangi standar mutu atau mendegradasi bobot keilmuan pesantren. Sebaliknya, kurikulum adaptif merupakan instrumen keadilan pedagogis yang memberikan akses belajar berkeadilan sesuai kondisi objektif santri. Penyesuaian target kuantitatif hafalan justru melindungi santri mualaf dari kecemasan akademis dan *cognitive overload*, sehingga mereka dapat melintasi masa transisi keagamaan dengan aman dan percaya diri. Keberhasilan skema Adaptive Curricular Dualism membuktikan bahwa ketatnya standar tahfidz Al-Qur'an dan fleksibilitas kurikulum dapat disinergikan secara elegan di dalam institusi pesantren berasrama.

Jika dibandingkan dengan kasus pembinaan mualaf di lembaga lain – seperti majelis taklim urban atau yayasan mualaf non-berasrama di Samarinda (Bustomi et al., 2022) dan Medan (Maulana et al., 2022) – studi di Pesantren Darul Qur'an Al-Haramain Pontianak menunjukkan keunggulan komparatif pada keberadaan ekosistem berasrama 24 jam. Pada lembaga non-berasrama, pembinaan mualaf sering kali terbatas pada sesi tatap muka mingguan yang sporadis, sehingga proses habituasi ibadah dan pendampingan hafalan berjalan lambat. Sebaliknya, di pesantren berasrama, integrasi kurikulum adaptif didukung oleh peer support harian di asrama dan pengawasan melekat dari pengasuh, sehingga transformasi pemahaman agama dan retensi hafalan santri mualaf berlangsung jauh lebih terstruktur dan teratur. Sebagai tindak lanjut ilmiah, peneliti menawarkan agenda riset masa depan yang relevan. Peneliti mendatang disarankan melakukan penelitian kuantitatif eksperimental, seperti Single Subject Research (SSR), untuk mengukur secara presisi efektivitas penggunaan modul adaptif terhadap peningkatan retensi hafalan dan kelancaran membaca Al-Qur'an santri mualaf. Selain itu, riset komparatif lintas-tipologi pesantren (seperti membandingkan pesantren salaf murni, pesantren modern, dan pesantren mahasiswa) perlu dilakukan untuk menguji tingkat generalisabilitas model kurikulum adaptif ini dalam skala kawasan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan kunci, yaitu (1) Santri mualaf memasuki pesantren dengan keterbatasan literasi Hijaiyah dan kecemasan psikologis yang membutuhkan penanganan pedagogis khusus melalui matrikulasi dasar dan perlindungan afektif. (2) Pesantren Darul Qur'an Al-Haramain Pontianak berhasil menerapkan skema *Adaptive Curricular Dualism* yang mengeksekusi strategi kurikulum adaptif melalui 4 fase berkesinambungan: Diagnostik & Orientasi Afektif, Matrikulasi & *Scaffolding* Intensif, Tahfidz Adaptif & Integrasi *Peer Support*, serta Evaluasi Formatif & Kemandirian Berkelanjutan. (3) Integrasi sosial di asrama heterogen terbukti menciptakan *peer support system* yang efektif meredam stres akademis dan mempercepat asimilasi sosio-spiritual santri mualaf tanpa mengorbankan standar mutu keilmuan institusi.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa sintesis konseptual yang menyelaraskan paradigma *Differentiated Instruction* dan *Scaffolding* dengan prinsip pedagogi Islam klasik (*Tadarruj* dan *Ta'lim bi Hasbi Isti'dad al-Muta'allim*) dalam setting pendidikan tahfidz. Secara praktis, penelitian ini menyajikan model kurikulum adaptif 4 fase dan kerangka *Adaptive Curricular Dualism* yang dapat dipadukan sebagai panduan operasional (SOP) bagi pengelola pesantren, madrasah, dan lembaga keagamaan berasrama dalam memfasilitasi peserta didik benuansa inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada desain kualitatif studi kasus tunggal yang berfokus pada satu pesantren tahfidz putri di Kota Pontianak, sehingga generalisasi temuan secara statistik terbatas. Sebagai tindak lanjut, disarankan kepada pihak pengelola pesantren untuk membakukan modul PAI adaptif ke dalam dokumen resmi kelembagaan dan melengkapi sarana teknologi digital. Bagi peneliti berikutnya, disarankan memperluas cakupan riset melalui pendekatan kuantitatif eksperimental maupun studi komparatif lintas tipologi pesantren di Indonesia.

REFERENSI

- Afrizal. (2021). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Rajawali Pers.
- Ahsanti, A. R. (2025). Pengalaman mualaf dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam di lembaga bimbingan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3652–3659. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2166>
- Ahsin W. Al-Hafidz. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Amzah.
- Aimah, S., & Nasih, A. (2025). Inovasi kurikulum: Keseimbangan pendidikan di pesantren. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(2), 427–456.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' 'ulumuddin* (Jilid 1). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aliyyah, R. R., Subasman, I., Herawati, E. S. B., & Oktaviany, V. (2021). Manajemen berbasis sekolah: Optimalisasi mutu pendidikan. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 47–67. <https://doi.org/10.30997/tjm.v5i1.4046>
- Andriani, Z., et al. (2025). Integrasi nilai spiritual dengan pendidikan kewirausahaan di pesantren. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.122>
- Arifin, M., & Syafi'i, A. (2018). Strategi dakwah dan pembinaan keagamaan bagi mualaf. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 10(2), 112–128.
- Arifin, S. (2020). *At-Tawazun: Psikologi dan konseling berbasis pesantren untuk membentuk karakter khaira ummah*. Literasi Nusantara.
- Awaru, A. O. T., Hidayat, A. R., Syukur, M., & Rahman, A. (2023). Menjelajahi dukungan sosial bagi mualaf baru di Kota Makassar: Perspektif kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 77–88. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).12454](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).12454)
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium baru*. Kencana.
- Bustomi, O., et al. (2022). Implementasi pembinaan muallaf melalui pendidikan Islam di Kota Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 3(1), 47–62.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darojah, N. I. (2024). Keunikan pembelajaran madrasah berbasis pesantren. *Dimastika: Jurnal Pengabdian*, 2(1).
- Fitriani, N. (2020). Pembinaan iman dan Islam terhadap mualaf di lembaga dakwah khusus. *Jurnal Dakwah Islamiyah*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.15408/jdi.v15i2.5678>
- Gordon, M. M. (1964). *Assimilation in American life: The role of race, religion, and national origins*. Oxford University Press.
- Ibnu Khaldun. (2001). *Muqaddimah Ibn Khaldun* (A. M. Mubarak, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Jamil, M., & Murniati, E. (2025). Penguatan kurikulum berbasis kompetensi dan kepemimpinan instruksional di lembaga pendidikan Islam. *Philosophiamundi: Journal of Global Humanistic Studies*, 3(3), 501–515.
- Kurniawan, I. (2021). Manajemen pendidikan Islam dalam pemikiran Ibn Khaldun: Integrasi pengetahuan dan moralitas dalam kepemimpinan pendidikan. *Jurnal Murni: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 15–28.
- Langguglung, H. (2004). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan*. Al-Husna Zikra.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Maulana, A. S., Sitorus, A. O., Hasan, A. I., Nasution, A., & Siregar, R. R. (2022). Pendekatan komunikasi dalam pembinaan mualaf di Yayasan Bina Mualaf Al Muhajirin Bumi Asri Medan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 107–118. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.82>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran

- siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (Wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88.
- Nabila, M. F., & Rahmanto, M. A. (2024). Strategi pembelajaran anak tunarungu dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren tahfidz difabel. *Jurnal Islamika*, 6(2). <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4603>
- Nata, A. (2012). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Prajalani, Y. N. H., Sunardi, S., & Widyastono, H. (2021). Implementation of adaptive curriculum for students with special needs in inclusive schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.3090>
- Ramayulis. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sa'dullah. (2008). *9 Cara praktis menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sabrifha, R., Amran, A., & Nurhafizah, N. (2023). Strategi kurikulum Islam dan Kurikulum Merdeka untuk pendidikan. *Janacitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Primaria*, 6(2), 110–121. <https://doi.org/10.31331/janacitta.v6i2.4003>
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Simatupang, G. R. L. L. (2019). *Thick description: Mengurai lapisan makna kebudayaan*. Kebudayaan Press.
- Sinta, A. D., & Isbah, M. F. (2019). Filantropi dan strategi dakwah terhadap mualaf di lembaga pesantren. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 185–200. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2284>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini. (2023). *Manajemen pendidikan Islam: Konsep, strategi dan aplikasi*. Penerbit Adab.
- Sumawan, A. C., & Surya, M. A. (2023). Analisis pembinaan di Yayasan Bina Muallaf untuk meningkatkan nilai keagamaan para muallaf di Kota Medan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 109–117. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).13708](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).13708)
- Syafi'i, I., & Rosyidah, L. (2022). Model pengembangan kurikulum adaptif pada sekolah inklusif. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 67–80. <https://doi.org/10.58836/jpma.v13i2.12386>
- Tamami, A. (2017). *Manajemen kurikulum pesantren mahasiswa dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual* [Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang].
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Ulya, U. (2020). Efektivitas Yayasan Muallaf Center Indonesia dalam membina keagamaan mualaf. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(1). <https://doi.org/10.32488/jmm.v19i1>
- Via Yustitia, V., Setyowati, E., & Rahmawati, I. (2024). *Pendidikan era digital: Inovasi dan tantangan*. PT Penerbit Aksara.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Warsito, W., & Sunhaji, S. (2026). Manajemen kurikulum pendidikan Islam: Sinergi antara nilai spiritual dan inovasi teknologi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.4848>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yudha, A. E. P., & Setiyowati, E. (2016). Pendampingan keagamaan bagi mualaf dalam meningkatkan pemahaman ibadah praktis. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 45–58.
- Zainuddin, M., & Yusuf, M. (2020). Integrasi teknologi dan nilai spiritual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 55–68.